

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistim pendidikan nasional, pendidikan non formal dianggap setara dengan pendidikan formal. Kedua jenis pendidikan ini hanya berbeda dalam soal konteks, waktu, tujuan, dan karakter peserta didiknya. Pendidikan orang dewasa merupakan salah satu pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan non formal karena sebagian besar peserta didiknya orang dewasa, yang datang dengan berbagai latar belakang sosial budaya, pengalaman, minat, dan tujuan yang berbeda.

Pendidikan Non Formal sebagaimana terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 tersebut meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, majelis taklim, serta pendidikan lain untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan Non Formal bagi orang dewasa dapat memecahkan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk berbagai musibah yang beruntun menimpa masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan pendidikan orang dewasa melalui beberapa strategi dan teori belajar yang dikembangkan menurut falsafah kerja yang tepat, pemulihan mental dan aspek fisik lainnya dapat segera dilakukan. Demikian juga berbagai persiapan pendidikan bagi orang dewasa ke depan juga dapat dirancang melalui pemahaman falsafah orang dewasa.

Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, karena merupakan proses yang terjadi terus menerus sampai akhir masa hidup di dunia (*long life education*). Untuk mewujudkan kebutuhan pendidikan bagi orang dewasa tersebut akan membutuhkan waktu sepanjang masa dan tidak ada putusnya, karena pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan dari manusia itu sendiri, apa lagi karena semakin tingginya

persaingan manusia di masa sekarang ini di bidang pendidikan (Jalaluddin, 2016).

Salah satu kelembagaan pendidikan Islam Non Formal di Indonesia yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam melakukan syiar Islam adalah majelis taklim. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Islam di Indonesia disemarakkan oleh kehadiran majelis taklim dengan beragam kegiatan. Hampir setiap daerah, baik di desa maupun di kota, bermunculan majelis taklim yang berusaha menggerakkan sebagian besar jamaah untuk terlibat aktif mensosialisasikan ajaran Islam. Maka, tidak mengherankan jika Azyumardi Azra (1999) pernah menegaskan bahwa perkembangan majelis taklim di Indonesia sangat fenomenal.

Didirikannya majelis taklim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teroganisir, teratur, dan sistematis. Hal ini terinspirasi dari firman Allah swt:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya : Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? (Al-Qur'an Kemenag : QS At-taubah (9) :122)

Rasulullah saw. Bersabda mengenai kewajiban menuntut ilmu :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

Artinya : Dari Anas bin Maalik berkata : bersabda Rasulullah : “ *Menuntut ilmu kewajiban atas setiap muslim* (HR Ibnu Majah no 224)

Ayat dan hadis ini memberikan pemahaman bahwa menuntut ilmu dan memperdalam ilmu agama Allah adalah bagian daripada jihad. Kesadaran tentang wajibnya menuntut ilmu ini lalu dikonkretkan dalam bentuk kegiatan nyata dalam masyarakat, yaitu dengan mendirikan kelompok-kelompok pengajian berbentuk majelis taklim di lingkungan mereka masing-masing (Jalaludin, 2016).

Majelis taklim, dalam sejarah Islam, khususnya di Timur Tengah, sebenarnya termasuk salah satu kelembagaan pendidikan Islam yang lebih bersifat non-formal, tidak baku dan tidak kaku. Siapa pun bisa mendirikan majelis taklim karena ia berbeda dengan ormas yang lebih formal. Majelis taklim tidak diwajibkan untuk memiliki anggaran dasar dan rumah tangga. Sebagian besar majelis taklim bergerak di masjid dan mushala. Namun belakangan eksistensi majelis taklim semakin meluas dan menjadi wadah bagi gerakan sosial-keagamaan (Samsul Munir Amin, 2009).

Ditinjau dari sejarah kelahirannya, majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah Saw. Sekalipun tidak disebut dengan majelis taklim. Rasulullah Saw menyelenggarakan sistem taklim secara priodik di rumah sahabat Arqam di Mekah di mana pesertanya tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Di kalangan anak-anak pada zaman Nabi juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut Al-Kuttab, mengajarkan baca Al-Qur'an, yang pada masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk anak-anak, karena di samping baca Al-Qur'an juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan sebagainya. Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi sebuah kekuatan nyata dalam masyarakat, penyelenggaraan pengajian lebih pesat.

Rasulullah Saw duduk di Masjid Nabawi memberikan pengajian kepada sahabat dan kaum Muslimin ketika itu. Dengan cara tersebut Nabi Saw telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus berhasil membentuk karakter dan ketaatan umat. Nabi Saw juga berhasil membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah perkasa di medan perjuangan bersenjata membela

dan menegakkan Islam, tetapi juga terampil dalam mengatur pemerintahan dan membina kehidupan masyarakat. Pengajian yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw tersebut dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi' al-tabi'in* dan sampai sekarang berkembang dengan nama majelis taklim, yaitu pengajian yang diasuh dan dibina oleh tokoh agama atau Ulama'.

Majelis di Indonesia taklim lahir dari kesadaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan keagamaan yang merupakan swadaya masyarakat murni dan tidak bergantung pada pemerintah. Menurut Tutty Alawiyah pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, yang didirikan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Majelis taklim merupakan sebuah wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, sebagai alternatif pendidikan dalam pembinaan keagamaan masyarakat (bagi orang-orang dewasa) yang berlangsung di luar sistem persekolahan dan tetap eksis sampai saat ini (Sanapiah Faisal, 2011)

Di Indonesia, majelis taklim digolongkan sebagai lembaga pendidikan nonformal, sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4, berbunyi satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (Departemen Agama RI., Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan, 2006).

Kedudukan majelis taklim yang telah dijamin oleh Undang-Undang tersebut harus mampu berperan dan dibutuhkan oleh masyarakat dalam kegiatannya. Dengan demikian majelis taklim akan terasa mempunyai makna bagi jamaahnya apabila kebutuhan masing-masing jamaah terpenuhi dengan berperan maksimal di tengah-tengah umat. Kemudian peranan pengurus dan penyelenggara serta para guru atau ustadz sangat penting untuk mengidentifikasi dan merespon kebutuhan-kebutuhan jama'ah majelis taklim, agar ia dapat menyesuaikan atau mengarahkan jamaah pada tujuan yang ingin dicapai khususnya dalam pendidikan bagi perempuan.

Pada aspek pendiri/penggerak majelis taklim dapat diklasifikasikan kepada: majelis taklim yang digerakkan oleh seorang tokoh agama; majelis taklim yang dibangun atas kesepakatan beberapa pimpinan majelis taklim; majelis taklim yang didirikan atas prakarsa pengusaha/perorangan atas dasar keinginan untuk mempelajari agama dan meningkatkan wawasan pengetahuan keagamaan; majelis taklim yang didirikan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan khatib dan mubalig yang berkualitas; majelis taklim yang diprakarsai oleh takmir masjid atau musala yang secara rutin melakukan pengajian mingguan atau bulanan. Dari aspek potret jamaahnya majelis taklim dapat dikategorikan kepada: majelis taklim pedesaan dan perkotaan (Ismah Salman, 2007).

Ditinjau aspek lingkungan jamaah, maka majelis taklim kepada: majelis taklim daerah pinggiran; majelis taklim daerah gedongan; majelis taklim komplek perumahan; majelis taklim perkantoran. Dari aspek tempat pelaksanaan maka klasifikasi majelis taklim sebagai berikut: majelis taklim yang dilaksanakan di Masjid atau Musala; majelis taklim yang dilaksanakan di madrasah; majelis taklim yang diadakan di rumah; majelis taklim yang dilaksanakan di ruangan atau di aula kantor.

Ditinjau dari aspek organisasi jamaah majelis taklim dapat diklasifikasikan kepada tiga kelompok yaitu: 1) majelis taklim yang dibuka, dipimpin, dan bertempat khusus yang dibuat pengurus sendiri atau guru; 2) majelis taklim yang didirikan, dan dikelola oleh pengurus berdasarkan periodisasi; 3) majelis taklim yang memiliki organisasi induk (Binaan salah satu ORMAS Muslim). Dari aspek tujuan dan fungsinya majelis taklim dapat dikategorikan kepada: 1) tempat belajar untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama; 2) tempat kontak sosial, untuk menjalin silaturahmi; 3) wadah mewujudkan minat sosial, untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan jamaahnya.

Dari aspek materi dan metode, majelis taklim dapat dikategorikan kepada: 1) Majelis taklim tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, metode yang digunakan ceramah; 2) Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan

dan keterampilan dasar ajaran agama dengan metode ceramah dan tanya jawab 3) majelis taklim dengan butir ke-2, metode diperkaya dengan mempergunakan kitab tertentu sebagai pegangan; 3) Materi pelajaran disesuaikan dengan isu yang aktual, metode diperkaya dengan penggunaan teks tertulis (Ismah Salman, 2007).

Peran majelis taklim ini telah memperlihatkan arah baru di bidang pendidikan perempuan, seperti melibatkan kaum perempuan dalam kegiatan, partisipasi, mobilisasi, hingga aksi sosial. Menurut Tutty Alawiyah (1977) majelis taklim merupakan lembaga swadaya masyarakat murni. Artinya, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya dalam hal pemahaman keagamaan.

Pada umumnya majelis taklim itu diselenggarakan seadanya, sebagai kelompok pengajian, perwiridan yang diikuti oleh umat Islam khususnya ibu-ibu secara sukarela, dan tanpa manajemen kegiatan yang bagus serta perencanaan yang matang sebelumnya. Kegiatan majelis taklim yang masih bersifat tradisional ini tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada. Mestinya majelis taklim dikelola sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang mampu menjawab dan menawarkan solusi tantangan perkembangan zaman. sehingga membutuhkan peran dan kiprah majelis taklim yang lebih maksimal.

Adanya kegiatan majelis taklim ditengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.

Rusman (2011) mengemukakan bahwa pelaksanaan dari majelis taklim idealnya dengan menggunakan pendekatan *learning community* yakni membiasakan jamaah atau anggota majelis taklim untuk belajar bersama dan dengan kegiatan ini tentunya akan ada belajar bersama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing) antar sesama anggota majelis taklim

atau pemateri yang sifatnya memberi dan menerima yang positif dalam pembelajaran ketika kegiatan majelis taklim dan dapat diimplementasikan sesudahnya.

Kegiatan Majelis Taklim ini juga menjadi tolak ukur kebutuhan masyarakat, termasuk dalam hal ini di Kabupaten Padang Pariaman, Berdasarkan data demografi mengenai jumlah kelompok dan anggota yang terlibat aktif dalam majelis taklim yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman sebagai berikut :

Tabel 1.1
Daftar Jumlah Kelompok Dan Anggota
Majelis Taklim Se-Kabupaten Padang Pariaman

NO	NAMA KECAMATAN	JUMLAH NAGARI	JUMLAH KELOMPOK	JUMLAH ANGGOTA MT PR
1	Batang Anai	8	52	780
2	Lubuk Alung	9	6	150
3	Ulakan tapakis	8	53	1.060
4	Nan Sabaris	9	47	423
5	Enam Lingkung	5	27	810
6	2x11 Enam Lingkung	3	12	372
7	2x11 Kayu Tanam	4	12	378
8	Patamuan	6	22	1.102
9	Padang Sago	6	24	400
10	VII koto Sungai Sariak	12	37	1.338
11	V Koto Timur	4	28	560
12	V Koto Kampung Dalam	8	32	1.172
13	Sungai Limau	4	39	1.106
14	Batang Gasan	6	6	202
15	Sungai Geringging	4	27	675
16	IV Koto Aur Malintang	5	7	350
17	Sintoga	5	29	580
JUMAH		103	422	11.458

Berdasarkan data di atas, dapat dipahami bahwa Kabupaten Padang Pariaman memiliki 17 kecamatan dan 103 nagari, yang mana di setiap nagari terdapat kelompok majelis taklim. Namun, di tengah banyaknya jumlah nagari yang ada, timbul permasalahan dalam kegiatan majelis taklim ini, yakni belum adanya silabus dan bahan ajar yang terstruktur dan seragam yang diberikan kepada jamaah. Hal ini menyebabkan materi pengajian yang disampaikan cenderung berbeda-beda antara satu majelis taklim dengan yang lain, serta kurangnya kesinambungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran keagamaan secara menyeluruh. Berikut data Majelis Taklim di Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki bahan ajar

Tabel 1.2
Daftar Majelis Taklim Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2024
Yang Memiliki Silabus Dan Bahan Ajar

No	Nama Kecamatan	Jumlah Nagari	Memiliki Pengurus	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota MT	Memiliki Buku Paduan /Silabus	Memiliki Buku Bahan Ajar
1	Batang Anai	8	Ada	52	780	Tidak Ada	Tidak Ada
2	Lubuk Alung	9	Ada	6	150	Ada	Ada
3	Ulakan tapakis	8	Ada	53	1.060	Tidak Ada	Tidak Ada
4	Nan Sabaris	9	Ada	47	423	Tidak Ada	Tidak Ada
5	Enam Lingkung	5	Ada	27	810	Tidak Ada	Tidak Ada
6	2x11 Enam Lingkung	3	Ada	12	31	Tidak Ada	Tidak Ada
7	2x11 Kayu Tanam	4	Ada	12	378	Tidak Ada	Tidak Ada
8	Patamuan	6	Ada	22	1.102	Tidak Ada	Tidak Ada
9	Padang Sago	6	Ada	24	400	Tidak Ada	Tidak Ada
10	VII koto Sungai Sariaik	12	Ada	37	1.338	Tidak Ada	Tidak Ada
11	V Koto Timur	4	Ada	28	560	Tidak Ada	Tidak Ada

12	V Koto Kampung Dalam	8	Ada	32	1.172	Tidak Ada	Tidak Ada
13	Sungai Limau	4	Ada	39	1.106	Tidak Ada	Tidak Ada
14	Batang Gasan	6	Ada	6	202	Tidak Ada	Tidak Ada
15	Sungai Geringging	4	Ada	27	675	Tidak Ada	Tidak Ada
16	IV Koto Aur Malintang	5	Ada	7	350	Tidak Ada	Tidak Ada
17	Sintoga	5	Ada	29	580	Ada	Ada
JUMAH		103	-	422	11.458	-	-

Dari 17 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Padang Pariaman, tercatat sebanyak 422 kelompok majelis taklim, yang merupakan jumlah yang cukup besar. Namun, dari keseluruhan kelompok tersebut, baru dua kecamatan yang memiliki panduan berupa silabus dan bahan ajar, yakni Kecamatan Lubuk Alung dan Kecamatan Sintuk Toboh Gadang (Sintoga). Meskipun demikian, panduan dan silabus yang dimaksud belum berbentuk buku yang sistematis, melainkan hanya berupa himbauan atau informasi yang disampaikan secara informal melalui grup *WhatsApp* majelis taklim yang ada di wilayah tersebut.

Dengan jumlah 422 kelompok majelis taklim tersebut, potensi pembinaan umat melalui lembaga ini sangatlah besar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di sebagian besar majelis taklim masih berjalan tanpa acuan silabus atau bahan ajar yang terstruktur dan terstandarisasi. Hal ini berdampak pada kurangnya kesinambungan dan keseragaman materi yang diajarkan, serta menyulitkan dalam mengukur capaian pembelajaran jamaah secara objektif.

Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan kajian yang mendalam terkait penyusunan silabus dan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan majelis taklim. Dengan adanya panduan pembelajaran yang sistematis, diharapkan kegiatan majelis taklim dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan sebagai upaya mendukung penguatan kelembagaan dan peningkatan mutu pembelajaran pada majelis taklim di Kabupaten Padang Pariaman.

Pada umumnya kegiatan majelis taklim di Kabupaten Padang Pariaman telah menjalankan fungsinya dalam berbagai pembinaan aktivitas keagamaan meliputi:

1. Menjalankan amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari seperti membaca Al Qur'an , tuntunan ibadah shalat sesuai , dzikir, do'a, puasa, zakat dan dansebagainya
2. Melaksanakan amal ibadah sosial seperti menyantuni anak yatim, berderma kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama, dan juga mensukseskan program pemerintah dikalangan anggota majelis taklim.
3. Mengamalkan sifat-sifat utama (*akhlakul karimah*) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, berbuat baik pada tetangga, menjaga ketentraman keluarga, bekerja keras, suka memaafkan kesalahan orang lain dansebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, sesuai dengan teori peranan jika di lihat dari segi strategi pembinaan perempuan, dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah dakwah Islamiyah yang murni instusional. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis taklim adalah *built-in* (melekat) pada agama Islam itu sendiri. Karena merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tabligh yang Islami coraknya.

Di majelis taklim ini terdiri dari warga yang latar belakang pendidikan agamanya berbeda sehingga menjadikan pengurus di Majelis Taklim tersebut perlu melakukan pengorganisasian dari setiap kajian – kajian yang diberikan kepada jama'ahnya. Pengorganisasian dilaksanakan untuk dan mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses, karena tujuan dari pengorganisasian adalah untuk membimbing manusiamanusia bekerjasama secara efektif dalam hal ini dalam memberikan pembelajaran kepada setiap jamaah.

Majelis taklim berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan agama ajaram agama. Dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka. Sehingga menjadikan umat islam yang di teladani kelompok umat lain. peranan majelis taklim adalah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat islam sesuai tuntutan agama ajaram agama, menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agama yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar dan menjadikan umat islam yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

Keberadaan majelis taklim khususnya di daerah Kabupaten Padang Pariaman menjadi wadah kegiatan bagi kaum perempuan. Dengan adanya pengajian majelis taklim semua orang akan merasakan rasa persaudaraan yang tinggi. Perbedaan diantara mereka tidak menjadikan halangan untuk saling mengenal dan berkomunikasi satu sama lain. Akan tetapi, meskipun demikian masih banyak ibu-ibu yang enggan mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim, Tanpa disadari, mereka telah mengabaikan kewajiban menuntut ilmu, sehingga mereka lalai akan hal itu, serta kurangnya kesadaran mereka dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Majelis taklim di Kabupaten Padang salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang menjadi wadah bagi ibu-ibu untuk menambah wawasan

keislaman, mempererat ukhuwah, serta meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan peran sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih baik tetapi juga berkontribusi terhadap akses perempuan terhadap pendidikan Islam khususnya di Kabupaten Padang

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya lembaga yang menyediakan pembinaan keagamaan bagi masyarakat, yaitu majelis taklim, dengan tujuan meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan Islam. Kehadiran majelis taklim di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Padang Pariaman membuktikan bahwa forum ini tidak hanya membahas persoalan halal dan haram atau wajib dan sunnah semata, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi pusat penguatan literasi keislaman perempuan. Namun demikian, kegiatan majelis taklim yang masih bersifat tradisional dinilai belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Oleh karena itu, majelis taklim idealnya dikelola secara lebih profesional sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang adaptif dan solutif, sehingga peran dan kontribusinya dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan Islam dapat lebih optimal dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Berdasarkan Pra-survey di atas menurut peneliti, ada sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Banyaknya jama'ah yang mengikuti pengajian di Majelis taklim terbukti mengindikasikan tentang adanya sebuah kegiatan dan dorongan dalam diri masyarakat sehingga banyak orang mengikuti kegiatan pengajian dan aktif menjadi jamaah dalam rangka belajar ilmu agama, Jumlah ibu-ibu jama'ah pengajian pada umumnya jauh lebih banyak dari jumlah laki-laki serta mereka lebih aktif dalam mengikuti pengajian rutin yang diasuh oleh para ustadz, ustadzah, buya, tuanku dan juga pihak terkait sehingga akan berdampak pada kesejahteraan dan kesuksesan para anggota majelis taklim. Sehingga dapat dikatakan kegiatan pembinaan serta bimbingan agama tersebut sudah berjalan lancar dan aktif.

Meskipun demikian, hal itu belum berdampak signifikan bagi sikap dan perilaku jama'ah.

Selain itu, kegiatan majelis taklim bagi ibu-ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Dengan pemahaman agama yang lebih baik, peningkatan kualitas diri, serta dukungan sosial yang kuat, ibu-ibu dapat membangun rumah tangga yang harmonis, mendidik anak dengan baik, dan menjaga moralitas dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong dan memfasilitasi kegiatan majelis taklim agar semakin banyak ibu-ibu yang dapat merasakan manfaatnya.

Permasalahan yang terkait dengan peran majelis taklim dalam pendidikan perempuan cukup beragam dan banyak. Oleh karena itu Sejahul pengamatan yang terlihat di Kabupaten Padang Pariaman, bahwa pada umumnya umat Islam yang telah mendapatkan pembinaan di majelis taklim tersebut belum mampu sepenuhnya mengamalkan apa yang meraka pelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan penulis tertarik untuk meneliti hal ini.

Pada umumnya peserta majelis taklim di Kabupaten Padang Pariaman adalah kaum ibu-ibu yang berstatus sebagai jamaah masjid yang ikut dalam anggota majelis taklim, dan yang hadir di kegiatan majelis taklim kadangkala tidak semua anggotanya yang hadir setiap minggunya. Meskipun setiap mengadakan kegiatan pengurus selalu mengumumkan melalui mikropon agar para jamaah dapat hadir di kegiatan tersebut (Observasi di beberapa tempat kegiatan majelis taklim di Kabupaten Padang Pariaman).

Selanjutnya, kurangnya partisipasi aktif bagi anggota majelis taklim selama mengikuti kegiatan majelis taklim tersebut. Serta banyak anggota majelis taklim yang hanya datang sebagai pendengar pasif tanpa berpartisipasi dalam diskusi atau tanya jawab (Latifah : Ketua Majelis Taklim Kecamatan VII Koto)

Di samping itu, permasalahan yang sering muncul juga adalah adanya elit politik partai yang sering memanfaatkan anggota majelis taklim untuk mendapatkan dukungan, ketika hal ini yang terjadi terkadang majelis taklim

menjadi incaran untuk bisa ikut andil dalam mensukseskan salah satu pasangan, namun jamaah anggota majelis taklim harus cerdas dalam menentukan pilihan, hal ini tidak terlepas dari proses pendewasaan dan kematangan dalam berpikir, sehingga tidak mudah terpengaruh, namun karena kurangnya pendidikan dan pembelajaran maka salah dalam melakukan tindakan dan gegabah dalam menjatuhkan pilihannya. sehingga menjadikan tujuan majelis taklim sebagai pusat pendidikan Islam berubah (Nurhayati : Ketua Majelis Taklim Baitul Izzah).

Selain itu, alasan dipilihnya majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman ini adalah karena majelis taklim di kalangan masyarakat Kabupaten Padang Pariaman kurangnya pendampingan pasca kajian, karena tidak semua majelis taklim memiliki program lanjutan untuk membantu peserta mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Banyak lembaga majelis taklim yang bergerak dalam syiar Islam yang berbasis kaum perempuan muslim di Kabupaten Padang Pariaman yang ditingkat kecamatan dan kabupaten diasosiasikan dengan nama Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT). Semua jamaah dan pengurus didominasi oleh kaum perempuan, terutama ibu-ibu rumah tangga, dengan basis pendidikan yang cukup baik. Pengajian ibu-ibu yang digerakkan oleh kelompok majelis taklim ini cukup berhasil mengajak kaum perempuan di Kabupaten Padang Pariaman berpartisipasi aktif di luar rumah melalui kegiatan pengajian keagamaan yang selalu dilakukan di Masjid atau Mushalla sekitar.

Pelaksanaan kegiatan majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman dilakukan dengan adanya kegiatan terstruktur diantaranya ialah; kegiatan majelis taklim bersifat akidah, ibadah, dan akhlak. Sedangkan yang tidak terstruktur berupa adanya berbagai arahan dan motivasi terkait kegiatan majelis taklim yang di programkan oleh pihak-pihak yang mempunyai afiliasi dengan kegiatan majelis taklim.

Mengingat begitu kompleksnya permasalahan yang tengah dihadapi majelis taklim saat ini, maka dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim

hendaknya mampu menginternalisasikan pesan-pesan Pendidikan Islam di ditengah-tengah pemahaman keagamaan yang beragam bagi kaum perempuan.

Berdasarkan permasalahan yang telah kemukakan maka, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul : **“Pengembangan Bahan Ajar Majelis Taklim Berbasis *Learning Community* dalam Peningkatan Akses Perempuan Terhadap Pendidikan Islam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini:

1. Beragamnya usia, beragamnya pengetahuan serta kurangnya pengetahuan yang diperoleh jamaah selama mengikuti kegiatan majelis taklim . Keragaman ini sering kali menyebabkan ketimpangan dalam pencapaian tujuan kegiatan majelis taklim, karena materi yang disampaikan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anggota majelis taklim.
2. Kurangnya partisipasi aktif bagi anggota majelis taklim selama mengikuti kegiatan tersebut. Banyak anggota majelis taklim yang hanya datang sebagai pendengar pasif tanpa berpartisipasi dalam diskusi atau tanya jawab.
3. Terbatasnya kemampuan pemateri dalam menyampaikan materi pada kegiatan majelis taklim karena masih memakai model penyampaian materi bersifat verbalis
4. Belum lengkap media yang digunakan dalam pembelajaran majelis taklim
5. Kurangnya pendampingan pasca kajian, karena tidak semua majelis taklim memiliki program lanjutan untuk membantu peserta mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.
6. Belum adanya pengembangan bahan ajar majelis taklim terhadap pendidikan perempuan, sehingga kegiatan majelis taklim yang terlaksana

lebih bersifat kepada ceramah biasa tanpa ada kurikulum, silabus dan bahan ajar

7. Belum adanya pengembangan bahan ajar majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman, sehingga kadang kala materi yang disampaikan tumpang tindih dengan materi yang disampaikan oleh pemateri berikutnya.

Maka dengan kondisi yang demikian tersebut dibutuhkan suatu upaya rekonstruksi atau menata ulang bahan ajar dalam kegiatan majelis taklim menuju sebuah lembaga pendidikan nonformal yang benar-benar sesuai dengan ciri pendidikan nonformal itu sendiri serta mampu berperan sebagai *agent of change* bagi perilaku dan akhlak bagi para anggotanya serta masyarakat umum,

Beberapa kelebihan dan kekurangan pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam yang disebutkan di atas, perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan. Sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan kajian agar dapat memberikan kesempurnaan terhadap keterbatasan dan hambatan yang tampak dalam Pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam

Rekonstruksi majelis taklim dilakukan agar menjadikan majelis taklim bisa maksimal berkiprah di masyarakat, mampu berperan dalam mengatasi dan memberi solusi problema umat, meliputi; Struktur dan program kerja pengurus; Rencana dan jadwal kegiatan; Materi dan bahan-bahan (kurikulum baku); Penceramah dan nara sumber yang kompeten (kualifikasi pendidikan); Sarana dan prasarana kegiatan yang memadai; Metode dan pendekatan dalam kegiatan pembinaan; Evaluasi kegiatan pembinaan; Tindak lanjut (*follow up*) evaluasi kegiatan majelis taklim.

C. Batasan Masalah

Berhubung banyaknya masalah dalam penelitian ini, baik yang dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, maupun yang terekam dalam identifikasi masalah, maka penulis perlu membatasi permasalahannya pada:

1. Gambaran kegiatan majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman saat ini
2. Pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Memperhatikan paparan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kegiatan majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman saat ini?
2. Bagaimana pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bentuk pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam

peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman.

Secara khusus, penelitian ini berguna untuk memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kegiatan majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman saat ini
2. Untuk mengembangkan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Untuk menguji validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini, adalah (1) ditemukan sebuah pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam yang dapat mengatasi berbagai problematika kegiatan majelis taklim terhadap pendidikan perempuan sekaligus dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan majelis taklim terhadap pendidikan perempuan dan diharapkan dapat menjadi sumbangan teoritik konseptual tentang pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam (2) sebagai masukan sekaligus salah satu referensi bagi penelitian lain yang relevan.

b. Manfaat Praktis:

Secara praktis, manfaat penelitian ini, adalah (1) Bagi pengurus majelis taklim diharapkan dapat menyediakan informasi yang bermanfaat dalam menggali dan mengembangkan berbagai potensi,

minat, dan bakat yang dimiliki mereka serta mampu mendorong tumbuhnya kesadaran dikalangan mereka dalam membangun keshalehan individu dan keshalehan sosial sesuai dengan tuntunan al-Quran dan hadis serta tuntutan era saat ini. (2) Bagi para anggota dalam kegiatan majelis taklim diharapkan dapat menjadi alternatif yang dapat mereka gunakan dan terapkan dalam pembelajaran majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman. (3) Bagi pihak Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama, diharapkan dapat menjadi sumbangan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan kualitas majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud oleh beberapa istilah dalam judul penelitian, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi. Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata yang ada di dalamnya.

Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar adalah proses sistematis yang dilakukan untuk merancang, menyusun, merevisi, dan mengevaluasi materi pembelajaran yang digunakan sebagai media pendukung dalam proses belajar-mengajar. Tujuan utama dari pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik, serta mendukung pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Pengembangan bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman.

2. Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki tujuan yaitu membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain, manusia dengan tempat tinggal atau lingkungan sekitarnya, dalam rangka meningkatkan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT.

Jadi, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal, merupakan wadah bagi penerapan konsep mengembangkan pendidikan agama masyarakat dan merupakan sarana bagi pengembangan gagasan pembangunan dan pembinaan kaum perempuan berwawasan Islami.

Majelis taklim yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan majelis taklim terhadap pendidikan perempuan, melalui pembelajaran majelis taklim terhadap pendidikan perempuan di Kabupaten Padang Pariaman.

3. *Learning Community*

Learning community ialah pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. *Learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran. Belajar dari orang lain ini sangat membantu seseorang dalam pembelajaran dalam kelompok, karena nanti terjadi saling berinteraksi antara orang tersebut dengan orang lainnya.

Learning community yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah implementasi pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui pengembangan majelis taklim dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam di Kabupaten Padang Pariaman.

4. Perempuan dalam Pendidikan Islam

Perempuan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *mar'ah* dari akar kata *ra'a* yang berarti melihat, memandang. Akar kata ini muncul

kata *al-mar'ah* (dengan memanjangkan bacaan hamzah yang berarti pemandangan, pantas atau layak) dan kata *mir'ah* (yang berarti cermin). Dalam artian bahwa perempuan merupakan makhluk terpandang yang dapat menentukan baik buruk kondisi moral suatu bangsa. Oleh karenanya ia menjadi cermin bagi anak-anak bangsa dan sosial masyarakatnya (Moh Roqib, 2012).

Pendidikan merupakan perintah ilahi bagi semua orang, termasuk perempuan. Islam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya melalui pendidikan. Perempuan dalam Pendidikan Islam yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah proses untuk mengembangkan potensi diri, baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan perempuan dalam Pendidikan Islam adalah suatu sistem penyampaian ilmu yang diberikan kepada para perempuan, dimana pendidikan untuk perempuan maupun laki-laki sudah seharusnya setara. Tidak ada perbedaan dalam hak untuk belajar, semuanya sama baik yang miskin maupun kaya, pria maupun perempuan.

perempuan dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti dan kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang didapatkan melalui pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam.

G. Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam. Pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam ini beranjak dari langkah-langkah atau sintaks pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam. Spesifikasi produk yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam ini menghasilkan produk berbentuk pengembangan bahan ajar majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam.
2. Buku pedoman pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam memuat tentang pendahuluan, landasan buku pedoman, dan operasional pelaksanaan pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam.
3. Buku bahan ajar pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam memuat materi-materi kegiatan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam.
4. Kelebihan pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim sehingga problematika dalam kegiatan majelis taklim saat ini dapat diatasi.
5. Pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam ini menuntut prasyarat kepada pengurus majelis taklim yang akan menjalankan pengembangan bahan ajar majelis taklim ini untuk memahami sintaks atau langkah-langkah pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam.

Penelitian ini menghasilkan suatu produk inovatif berupa pengembangan majelis taklim berbasis *learning community* yang ditujukan untuk meningkatkan akses perempuan terhadap pendidikan Islam. Pengembangan ini dilakukan melalui tahapan dan sintaks yang terstruktur, dengan mengacu pada prinsip-prinsip komunitas belajar (*learning community*) yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan jamaah. Produk utama yang dihasilkan mencakup dua bentuk, yaitu: (1) buku pedoman pelaksanaan

yang memuat landasan teoritik dan teknis operasional, serta (2) buku bahan ajar yang menyajikan materi-materi kajian sesuai dengan pendekatan *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam melalui kegiatan majelis taklim.

Kehadiran pengembangan bahan ajar majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam ini memberikan nilai lebih karena mampu menjawab berbagai persoalan yang selama ini dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan majelis taklim, seperti kurangnya panduan pembelajaran, variasi usia dan tingkat pengetahuan jamaah, serta minimnya materi yang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam ini dinilai relevan dan dibutuhkan dalam memperkuat fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal yang responsif terhadap kebutuhan perempuan. Namun demikian, implementasi pengembangan bahan ajar majelis taklim berbasis *learning community* dalam peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan Islam ini menuntut kesiapan dan pemahaman yang baik dari pengurus majelis taklim terhadap langkah-langkah pengembangannya agar dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

UIN IMAM BONJOL
PADANG